II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Minat merupakan suatu ketertarikan yang dirasakan seseorang kepada objek tertentu, dan objek tersebut dapat membuat seseorang tersebut senang. Adanya ketertarikan membuat seseorang terdorong dalam mencapai sesuatu tujuan yang diinginkannya. Setiap orang atau individu akan berbeda-beda dalam menginginkan sesuatu yang diminatinya. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu, maka mereka cenderung bersemangat dan selalu mencari informasi yang berkaitan dengan minat tersebut. Begitu pula dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, peserta didik yang sudah memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan cenderung akan lebih giat belajar dan bersemangat dalam mencari informasi dan melakukan kegiatan yang berkaitan untuk mewujudkan minatnya tersebut (Nasution, 2022).

2.1.2 Aspek Minat

Fauzy *et al,* (2019) minat adalah yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Jika mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Orang akan tertarik jika mereka melihat sesuatu yang bermanfaat. Menurut Fauzy, aspek minat terdiri dari dua komponen yaitu :

1. Aspek kognitif, yaitu aspek yang berasal dari ide-ide yang dikembangkan oleh orang tentang minat melalui pengalaman pribadi mereka.
2. Aspek afektif, yaitu sikap yang ditunjukkan dalam aktivitas yang berasal dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, dan orang atau lingkungan yang mendukung objek yang diminati. Kepuasan juga merupakan keuntungan yang telah diperoleh dari suatu objek yang diminati, serta potensi respons positif dari orang-orang di sekitar.

2.1.3 Indikator Minat

Kartika *et al,* (2019) menyatakan bahwa dalam indikator minat terbagi 4 (empat) unsur pokok yang penting terhadap meraih keberhasilan minat, yaitu :

a. Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu aktivitas, maka akan dipelajari ilmu yang berhubungan dengan hal yang disenanginya. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari aktivitas tersebut.

b. Ketertarikan

Rasa tertarik adalah rasa yang dimiliki setiap orang dalam ketertarikan nya terhadap kegiatan yang di suka, senang dan simpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilaian positif atau suatu objek.

c. Keterlibatan

Keterlibatan seseorang adalah faktor dari ketertarikan seseorang dan memiliki perasaan senang terhadap suatu kegiatan yang terikat. Sehingga memiliki rasa untuk memahaminya sehingga membuat seseorang dalam keterlibatan.

d. Perhatian

Perhatian adalah ketika kita berkonsentrasi pada pengamatan, pemahaman, dan aktivitas lainnya tanpa memperhatikan hal yang lain. Jika seseorang tertarik pada sesuatu, mereka akan memperhatikannya.

2.1.4 Petani

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani, Kelembagaan Petani ditumbuh kembangkan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. UU PP No.19 Tahun (2013) Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani diharapkan dapat memberikan jaminan perlindungan kepada petani dan resiko pertanian yang sering terjadi, menjamin ketersediaan sarana prasarana pertanian, mengembangkan mutu kemampuan dan keterampilan petani dalam mengembangkan usaha para petani disektor pertanian.

2.1.5 Kopi

Klasifikasi pada tanaman kopi *(Coffea sp.)* menurut Rahardjo, (2013) sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Viridiplantae*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Tracheophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea* L
Spesies : *Coffea arabica* L

Tanaman kopi (*Coffea, sp*.) berasal dari Afrika, khususnya daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi baru dikenal oleh dunia setelah ditanam di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab. Saat ini, kopi ditanam secara meluas di Amerika Latin, Asia-Pasifik, dan Afrika. Kopi di Indonesia sekarang sangat populer di nasional/internasional. Empat jenis kopi yang dikembangkan di Indonesia, kopi Robusta, Arabika, Liberika dan Ekselsa, kopi Robusta di Indonesia berasal dari dataran rendah (0–750 mdpl) dan kopi arabika berasal dari dataran tinggi (1.000–2.100 mdpl).

1) Kopi Arabika

Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika (*Coffea arabica L).* kopi Arabika (*Coffea arabica L*) adalah jenis kopi terbaik di Indonesia, dengan cita rasa yang luar biasa. Perkebunan kopi arabika hanya ditemukan di daerah tertentu (diatas 1.000 meter ketinggian), karena cita rasa biji kopi lebih baik di lokasi yang lebih tinggi. Sifat dan rasa kopi arabika lebih disukai dari pada kopi robusta. Kandungan kafein biji kopi arabika sekitar 1,2 %. Tanaman kopi arabika membentuk pohon perdu kecil dan tumbuh rimbun. Percabangannya lentur dan berdaunnya tipis, daun-daun kopi berwarna hijau terang tumbuh berlawanan arah.

Daun tanaman kopi berbentuk lonjong dan memiliki tulang daun yang tegas. Bunga berwarna putih dan memiliki aroma yang kuat dan bunga tumbuh di ketiak daun (Muharam, 2022).

Kopi arabika dapat mengurangi rasa pahit dan secara umum meningkatkan aroma yang dihasilkan, kopi arabika memiliki ciri-ciri :

1. Aromanya wangi sedap mirip pencampuran bunga dan buah. Hidup didaerah yang sejuk dan dingin.
2. Memiliki rasa asam yang tidak dimiliki oleh kopi jenis robusta.
3. Memiliki bodi atau rasa kental saat disesap di mulut.
4. Rasa kopi arabika lebih mild atau halus.

2.1.6 Pasca Panen

Bidang pertanian, istilah pasca panen mengacu pada berbagai tindakan atau perlakuan yang dilakukan terhadap hasil pertanian setelah panen hingga hasil tersebut sampai di tangan konsumen. Secara keilmuan istilah tersebut lebih tepat disebut pasca produksi (*postproduction*) terdiri dari dua tahap, yaitu pasca panen (*postharvest*) dan pengolahan (*processing*). Penanganan pasca panen *(postharvest*), yang juga disebut sebagai pengolahan primer (*primary processing*), mencakup semua proses dari mulai panen hingga komoditas dapat dikonsumsi atau disiapkan untuk pengolahan berikutnya (Mutiarawati *et al,* 2007).

1. Pengolahan

Pengolahan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Harsoya *dalam* Mokalu (2019) Pengolahan adalah suatu istilah yang berasal dari kata kelola mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan.

Harahap *et al,* (2021), menyatakan bahwa setelah produk pertanian, pengolahan hasil pertanian merupakan bagian kedua dari aktivitas agribisnis. Pengolahan hasil pertanian dapat memenuhi keinginan pelanggan dan menambah nilai produk. Dalam pertanian, pengolahan juga disebut penanganan pasca panen.

Semua tindakan yang dilakukan terhadap suatu komoditas, mulai dari panen hingga komoditas tersebut menjadi bahan yang siap untuk dipasarkan atau dikonsumsi, dikenal sebagai pasca panen. Kegiatan pasca panen meningkatkan kualitas produk hasil panenan dengan mempertahankan kuantitas dan mengurangi susut untuk meningkatkan nilai jual.

Secara umum, teknologi pasca panen dibagi menjadi dua kategori: pasca panen primer (*Primary Processing*) dan pasca panen sekunder (*Secondary Processing*). Pascapanen primer mencakup seluruh proses dari panen hingga bahan baku siap disimpan, dipasarkan, atau diolah menjadi produk setengah jadi. Pasca panen sekunder (*Secondary Processing*) merupakan semua kegiatan pengolahan hasil pertanian sampai menjadi bahan jadi atau siap dikonsumsi.

2. Pengolahan Primer

Pengolahan primer dikenal dengan pengolahan komoditas sebagai produk atau setengah jadi atau produk siap olah, di mana perubahan produk hanya terjadi secara fisik dan biasanya tidak ada perubahan kimiawi (Saragih, 2019). Pengolahan basah adalah metode pengolahan primer yang paling umum digunakan di Sumatera. Metode ini melibatkan pelepasan kulit buah dan *pulp* dari buah kopi secara mekanis dengan menggunakan mesin pulper. Setelah dihasilkan, biji harus disimpan selama satu hari karena lendirnya masih menutupinya. Kemudian lendir dibersihkan dan kopi gabah dijemur untuk dijual.

1) Proses Basah (*Wet Process*)

Pengolahan kopi basah biasanya menghasilkan biji kopi dengan kualitas yang lebih baik daripada pengolahan kopi kering. Pengolahan kopi basah terdiri dari proses berikut:

- Buah kopi disortasi untuk membedakan buah kopi yang baik dan masak dari buah mentah, kelewat masak, rusak, sakit, dan kotoran lainnya.
- Kemudian buah kopi dimasukkan ke dalam bak sortasi buah dengan air, yang dibersihkan dari kotoran yang dapat mencemari biji kopi.
- Buah kopi yang mengapung dan yang terserang hama bubuk kopi dan buah kosong atau ringan dipisahkan dari buah yang tenggelam. Buah tersebut kemudian diolah secara terpisah. Kulit buah kopi merah, atau *pulp*, dikeluarkan dengan mesin pulper, dan kemudian lendirnya dicuci.

- Untuk kopi arabika, biji kopi basah difermentasi selama 36 jam dengan pembilasan setiap 12 jam. Kemudian, buah dicuci untuk menghilangkan sisa lendir. Biji kopi Hard Skin (HS) atau gabah yang masih berkulit tanduk ditiriskan selama beberapa jam.
- Untuk kopi arabika, biji kopi Hard Skin (HS) dijemur sampai kadar air mencapai 30% sekitar sembilan hari penjemuran, dan kemudian dikeringkan dengan mesin pengering pada suhu maksimal 45°C atau dijemur terus-menerus sampai buah tidak lebih dari < 12% kadar air. Proses pengolahan basah dibagi menjadi dua, yaitu:

  a) Semi washed

  Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan intensitas ketebalan *body* yang lebih kuat (rasa), variasi rasa yang lebih kompleks, dan pengeringan yang lebih cepat. Perendaman kopi menggunakan air yang diganti berulang kali selama 12 jam. Alur *semi washed* kopi dimulai dengan dikupas (*pulping*) → difermentasi (kering atau basah) → cuci (*demucilage*) → dan dijemur sebelum pengupasan kulit cangkang (*hulling*).

  b) Fully Washed

  Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan cita rasa yang lebih ringan dan intensitas yang lebih cepat dengan waktu pengeringan yang lebih cepat. Proses ini dilakukan untuk mengurangi fermentasi dengan menghilangkan lendir atau daging buah kopi (*parchment*). Proses *washed* kopi secara menyeluruh dilakukan dirambang → dikupas (*hulling*) → daging buah dibersihkan (*demucilage*) → dicuci → dijemur → dan pengupasan kulit cangkang atau *parchment (hulling).*

2) Proses kering *(Dry Process)*

Petani biasanya mengolah buah kopi secara kering, terutama di daerah yang sulit mendapatkan air dan jarang memiliki alat pengupas buah kopi, yang dikenal sebagai *pulper*. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengolah buah kopi kering.

- Pengolahan secara kering digunakan hanya dalam keadaa di mana pengolahan basah tidak dapat dilakukan.

- Pengolahan secara kering dilakukan pada buah kopi yang belum masak dan yang kelewat masak.
- Buah kopi disortasi, yang berarti buah kopi yang bagus dipisahkan dari buah kopi mentah, kelewat masak, rusak, sakit, dan kotoran lainnya.
- Buah kopi arabika dijemur hingga kadar air mencapai 30%. Kemudian, buah dikeringkan dengan mesin pada suhu maksimal 60°C atau dijemur hingga kadar air kurang dari 13%.
- Kulit buah kopi yang sudah kering dikupas menggunakan mesin penggerbus *(huller).* Proses pengolahan kering terbagi menjadi dua, yaitu :

  a) *Honey* dan *pulped* natural

  Dibandingkan dengan proses *semi washed*, proses ini bertujuan untuk mendapatkan intensitas *body* atau kompleksitas rasa yang lebih kuat. Proses *honey process* adalah → kopi dikupas → dijemur bersama daging buahnya → kemudian kulit cangkang atau *parchment* dikupas.

  b) *Natural process*

  Dibandingkan dengan proses *honey*, proses ini bertujuan untuk menghasilkan rasa yang lebih kuat dan intensitas *body* pada kopi. Ketika kopi dijemur hingga kering (tanpa mengupas kulit buah atau cascara), proses alaminya mengeluarkan kulit cangkang atau *parchment*.

3. Pengolahan Sekunder

Safrin (2019), menjelaskan bahwa proses pengolahan sekunder adalah tahap lanjutan dari pengolahan primer kopi dan menghasilkan beberapa produk jadi, salah satunya adalah kopi bubuk yang dihasilkan melalui beberapa tahapan pengolahan, seperti:

a. Penyangraian (*Roasting*)

Penyangraian adalah proses penyangraian biji kopi yang ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan dan bergantung pada waktu dan suhu. Tujuan penyangraian adalah untuk mensintesakan senyawa-senyawa yang membentuk citarasa dan aroma unik biji kopi. Proses penyangraian dimulai dengan penguapan air dalam biji kopi dengan menggunakan panas yang tersedia. Suhu proses sangrai yang umumnya antara 115 - 205º C. Setelah itu, senyawa volatile menguap dan proses pirolisis atau pencoklatan biji kopi

terjadi. Dua komponen utama, panas dan waktu, memengaruhi kesempurnaan penyangraian kopi.

b. Penghalusan biji kopi (*Grinder*)

Biji kopi sangrai dihaluskan dengan alat penghalus jenis (*Grinder*) sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan tingkat kehalusan tertentu. Tingkat kehalusan bubuk kopi ditentukan oleh ayakan, juga dikenal sebagai mess, yang dipasang pada bagian dalam mesin pembubuk. Sehingga senyawa pembentukan cita rasa dan senyawa penyegar kopi mudah larut saat akan diseduhkan menggunakan air panas.

c. Pengemasan

Pengemasan yaitu tahap akhir dari proses pengolahan kopi sangat penting, terutama untuk pemasaran. Ketahanan kopi terhadap cita rasa dan aroma kopi akan dipengaruhi oleh kemasan yang baik dan menarik serta dapat bertahan lama pada penyimpanan kopi.

2.1.7 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Minat Petani

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengolahan primer ceri kopi arabika menjadi *green bean* adalah :

1. Faktor Internal

a. Umur

Gusti *et al.*, (2022) menyatakan bahwa seseorang dapat dipengaruhi oleh umur dalam membuat keputusan. Salah satu ukuran keberhasilan seorang petani adalah umurnya. Petani yang berusia produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan mencapai hasil yang lebih besar daripada petani yang berusia tidak produktif sehingga dalam pengambilan keputusan petaninya lebih berhati-hati.

Umur sesesorang yaitu berkaitan dengan kemampuan bekerjanya secara fisik. Semakin tua usianya maka secara fisik tenaganya juga semakin lemah, dengan demikian akan kurang mampu melakukan pekerjaan yang produktif. Sebaliknya jika umur muda di anggap masih mampu melakukan pekerjaan berat sehingga hasil kerjaan nya cenderung akan lebih produktif. Secara pengalaman semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi mutu penerapan teknologi yang diketahuinya, karena pengalaman hidup yang diperoleh semakin banyak. Umur petani akan

mempengaruhi tingkat minat petani yang didasarkan pada kemampuan fisik dan respon petani terhadap hal-halyang baru (Nadeak, 2018).

Umur terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-65 tahun), dan usia tidak produktif (>65 tahun) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

b. Pendidikan

Proses meningkatkan pengetahuan seseorang tentang diri mereka sendiri dikenal sebagai pendidikan. Sekolah dasar, SMP, SMA, dan perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah diterima seseorang. Pendidikan dapat sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir. Semakin lama pendidikan yang ditempuh petani maka minat petani untuk membentuk kelompok tani akan semakin bertambah. Petani yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih maju dan kemampuan nalar yang lebih baik. Akses informasi yang didapat petani semasa pendidikan formal nya juga banyak sehingga petani lebih terdorong unuk membentuk kelompok tani. Bagi seorang petani, pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan yang tinggi akan membuatnya mampu menemukan solusi dari masalah pertaniannya, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan serta mampu manangani masalah dengan baik dan merencanakannya dengan tepat (Jati, 2022).

c. Pengalaman Bertani

Petani yang telah lama berbisnis pertanian biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi lahan dibandingkan dengan petani yang baru saja memulai bisnis pertanian. Ini dikenal sebagai pengalaman bertani dari perbuatan atau pekerjaanya yang telah dilakukan sebelumnya dalam jangka waktu panjang (Kirana, 2023).

d. Luas lahan

Luas lahan yang ditanam akan berpengaruh terhadap produksi petani semakin luas tanaman yang ditanam akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya hasil produksinya. hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani mempunyai hubungan positif (Pradnyawati dan Cipta, 2021).

2. Faktor Eksternal

e. Dukungan Lingkungan

Lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari yaitu termasuk dukungan dari lingkungan terhadap minat seseorang dalam pergaulan dengan teknologi, sosial Lingkungan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar didalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor yang mempengaruhi dukungan lingkungan dapat berupa dukungan dari luar lingkup kehidupan petani, peran pemerintah atau dalam bentuk bantuan. Dengan adanya bantuan terhadap petani maka secara signifikan dapat mempengaruhi minat petani dan memberikan konstribusi yang positif terhadap minat petani (Ruusen *et al*, 2021).

f. Pemasaran

Pemasaran secara umum sangat penting bagi setiap usaha maupun perusahaan dimana strategi pemasaran salah satunya langkah dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam pemasaran hal yang paling penting dan mendasar dalam strategi pemasaran yaitu bagaimana cara dan upaya untuk menarik minat masyarakat atau calon konsumen agar mau membeli produk dari usaha ataupun perusahaan dalam menambah jumlah konsumen. Peranan dalam pemasaran saat ini tidak hanya menyampaikan produk atau jasa namun dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan (Jenifer *et al.*, 2022).

g. Aktivitas Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kumpulan petani/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota kelompok tani. Aktivitas kelompok tani dapat dilihat seberapa jauh tujuan kelompok tani dapat tercapai, antara lain berupa meningkatkan produktivitas kelompok dan tercapai kepuasan anggota kelompok, semangat kelompok. Dalam pencapaian tujuan kelompok tani faktor dari dalam yang paling berpengaruh adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Maka dari itu aktivitas kelompok tani sangat dibutuhkan karena hanya kelompok tani yang efektiflah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga memberikan manfaat bagi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Amelia Putri *et al*, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Peneliti Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Minat Petani dalam Menggunakan Fungisida Nabati Sebagai Pencegah Penyakit Antraknosa pada Tanaman Cabai Merah Keriting di Kecamatan Wih Pesam. **Penelitian oleh** Nurliana Harahap, Ameilia Zuliyanti Siregar, Miranda Ari Mude (2024)	**Variabel Y** Tingkat Minat Petani **Variabel X** - Umur (X1) - Pengalaman (X2) - Luas lahan (X3) - Peran Penyuluh (X4) - Lingkungan Masyarakat (X5) - Sarana dan Prasarana (X6)	Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan metode deskriptif. Analisis regresi linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa - Secara simultan, seluruh variabel Independen dalam penelitian ini memengaruhi minat petani dalam menggunakan fungisida nabati sebagai pencegah penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah keriting. - Secara parsial, faktor-faktor usia (X1), luas lahan (X3), peran penyuluh (X4), lingkungan masyarakat (X5) serta sarana dan prasarana (X6) berpengaruh nyata. Sedangkan faktor pengalaman berusahatani (X2) tidak berpengaruh.
2	Minat dan Perilaku Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Tidore Maluku Utara Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten **Penelitian oleh** Mardianah , Tri setiyowati, Erna Ernawati (2022)	**Variabel Y** Minat dan Perilaku Petani **Variabel X** - Umur (X1) - Pendidikan (X2) - Luas lahan (X3) - Pengalaman (X4)	Penelitian ini menggunakan kuantitatif dan metode survei sebagai pendekatan penelitian. Analisis Regresi linier sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Minat petani dan pengalaman dalam usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penerapan input pertanian organik. Sementara umur (X1) dan pendidikan (X2) tidak berkorelasi secara langsung terhadap perilaku pertanian organik.

Lanjutan Tabel 1.

3	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melakukan Usahatani Padi Sawah **Penelitian oleh** Wahyuni, Andri Amaliel Managanta, Ridwan (2019)	**Variabel Y** Minat dan Perilaku Petani **Variabel X** - Umur (X1) - Pendidikan (X2) - Pengalaman (X3) - Kosmopolitan (X4) - Luas lahan (X5) - Jumlah produksi (X6) - Pendapatan (X7)	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif. Analisis regresi linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pemuda dalam melakukan usahatani padi sawah adalah tingkat kekosmopolitan. Nilai koefisien regresi tingkat kekosmopolitan sebesar – 0,009 dengan signifikan sebesar 0,034. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan berpengaruh pada berkurangnya minat pemuda pedesaan dalam melakukan usahatani padi sawah.
4	Determinan Minat Petani Dalam Budidaya Kedelai Sesuai Standard Operating Procedures (Sop) **Penelitian oleh** Eka Mustiyanti, Siti Nurlaela, Sujono (2022)	**Variabel Y** Minat petani dalam budidaya kedelai sesuai Standard Operating Procedure (SOP) **Variabel X** - Umur (X1) - Pendidikan (X2) - Luas Lahan (X3) - Peran Penyuluh (X4) - Sarana dan Prasarana (X5)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis regresi linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa - Secara simultan atau secara bersama faktor internal dan eksternal, meliputi umur (X1), pendidikan (X2), luas lahan (X3), peran penyuluh (X4), dan bantuan sarana usaha tani (X5) secara simultan berpengaruh signifikan. - Secara parsial, faktor Pendidikan (X2) berpengaruh nyata. karena nilai thitung sebesar 3,088 dan nilai signifikan 0,004. Sedangkan faktor umur (X1), luas lahan (X3), peran penyuluh (X4), dan bantuan saran usaha tani (X5) tidak berpengaruh nyata. karena nilai thitung lebih dari nilai ttabel dan nilai signifikan lebih dari 0,05.

Lanjutan Tabel 1.

5	Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka **Penelitian oleh** Fajar Solehudin, Thomas Widodo dan Yoyon Haryanto (2021)	**Variabel Y** Tingkat Minat Petani **Variabel X** - Umur (X1) - Pendidikan (X2) - Pengalaman (X3) - Kegiatan Penyuluhan (X4) - Sarana dan Prasarana (X5) - Akses sumber informasi (X6)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Analisis regresi linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa - Secara simultan atau secara bersama faktor internal dan eksternal, meliputi umur (X1), pendidikan (X2), Pengalaman (X3), Kegiatan penyuluhan (X4), sarana dan prasarana (X5), akses sumber informasi (X6) secara simultan berpengaruh signifikan. - minat petani dalam penggunaan teknologi feromon seks adalah pendidikan, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, kegiatan penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana maka berpengaruh erat terhadap semakin tingginya minat petani terhadap penggunaan teknologi feromon seks.
6	Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat **Penelitian oleh** Irsan Setiawan, Dedy Kusnadi, Harniati (2020)	**Variabel Y** minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur **Variabel X** - Umur (X1) - Lama Pendidikan (X2) - Lama Usahatani (X3) - Luas lahan perkarangan (X4)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat petani secara umum berada pada kategori sedang yaitu 32 orang atau 51,61%. faktor yang mempengaruhi minat petani yaitu lama pendidikan(X2) dan luas lahan pekarangan (X4) yang berpengaruh nyata dengan nilai signifikan lama pendidikan yaitu 0,047 dan luas lahan perkarangan yaitu 0,000. sedangkan umur (X1) dan lama usahatani (X2) tidak berpengaruh.

2.3 Kerangka Pikir

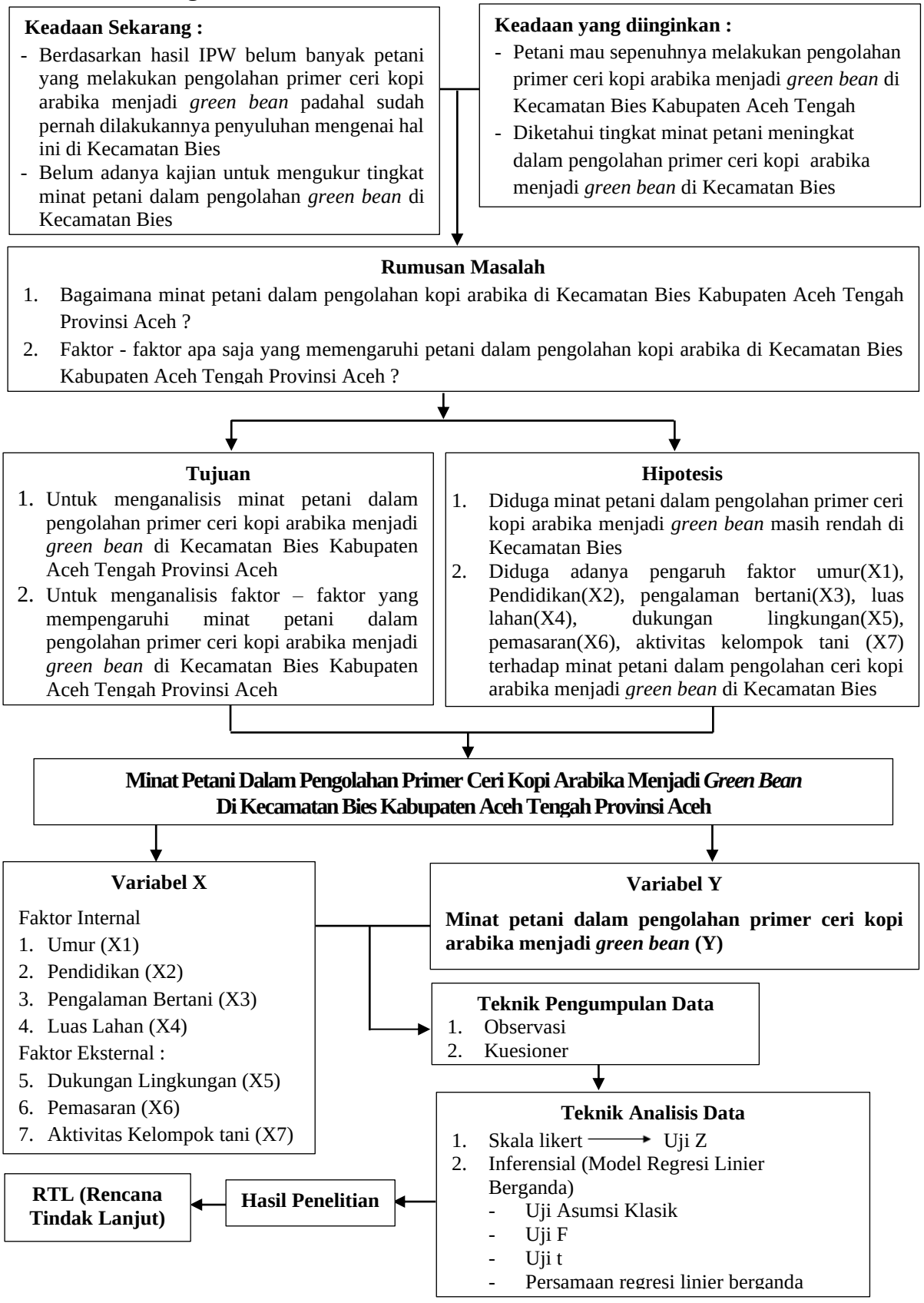

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis kesimpulan atau dugaan sementara atas permasalahan yang ada pada perumusan masalah. Dari identifikasi masalah dan tujuan penelitian, maka diberi hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga minat petani dalam pengolahan primer ceri kopi arabika menjadi *green bean* masih rendah di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang berpengaruh signifikan (Umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dukungan lingkungan, pemasaran, aktivitas kelompok tani) terhadap minat petani dalam pengolahan primer ceri kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah.

2.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengertian Penelitian Kuantitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik selama proses perencanaan, proses, pembuatan hipotesis, teknik, dan analisis data. Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan dengan data angka sebagai alat analisis yang menjawab hipotesis penelitian dengan menggunakan data angka dan ilmu pasti. Sejak awal, penelitian kuantitatif dilakukan secara sistematis dan tersusun. Data berupa angka-angka pasti dan dikumpulkan menggunakan instrumen, dan fokus penelitian kuantitatif adalah analisis statistik. Setiap data dijabarkan dengan angka statistik yang dapat diukur dan diuji secara empiris (Waruwu, 2023).

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan. Data primer yang didapatkan langsung dari petani responden dengan teknik wawancara. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari responden dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Setiap metode penelitian memiliki cara yang berbeda untuk mengumpulkan data (Pradini *et al*, 2023).

a. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati secara langsung ke lapangan dan mencatat hal-hal yang diamati oleh

peneliti. Dalam kegiatan tersdebut peneliti dapat melihat tampak pada objek penelitian.

b. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab berdasarkan keadaan yang dialami. Kuesioner dibagikan secara langsung dengan wawancara kepada petani kopi yang ditemukan pada saat di lapangan.

2.6.1 Jenis Dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dari penelitian adalah data primer dan data sekunder, yang didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data (Khairunnisa, 2021). Pada penelitian ini dapat diperoleh sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

   Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari petani responden pada saat pengamatan langsung ke lokasi dengan teknik observasi, wawancara menggunakan kuesioner tentang judul peneliti.

b. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang didapat dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, seperti programa dari BPP Kecamatan dan BPS (badan pusat statistik) Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah yang terkait mengenai keadaan umum wilayah, kependudukan keadaan pertanian, usahatani dan data lainnya.

2.7 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

2.7.1 Populasi

Amin *et al*, (2023) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang memiliki karakteristik representasi dari populasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu sendiri.

2.7.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk menggambarkan seluruh populasi. Tujuan pengambilan sampel sangat penting

dalam penelitian karena digunakan untuk menentukan siapa yang akan diambil sebagai sampel dari populasi. Oleh karena itu, rencana penelitian harus menerangkan teknik pengambilan sampel secara jelas sehingga proses terjun di lapangan menjadi jelas dan tidak membingungkan (Amin *et al*, 2023). Dalam sebuah penelitian pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

2.8 Teknik Analisis Data

2.8.1 Uji Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada pelaksanaan pengkajian ini yaitu menggunakan kuesioner pengumpulan data. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup akurat, maka validitas dan reabilitas data harus diuji terlebih dahulu sebelum disebarkan ke petani. Pengujian ini hanya dilakukan pada individu yang tidak termasuk dalam petani sampel. Hal Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kecermatan dan tepat suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (Amalia *et al*, 2022).

a. Uji Validitas

Validasi adalah suatu pengukuran atau tes untuk mengetahui ketepatan dan keakuratan dari suatu alat ukur atau suatu pengukuran Uji validitas digunakan untuk Uji validitas konstruk mengukur kejelasan kerangka penelitian, Pada uji validitas ini, digunakan nilai koefisien pearson yang keputusannya dimbil dari perbandingan antara nilai koefisien pearson hitung (r-hitung) dengan nilai koefisien pearson tabel (r-tabel). Untuk menguji tingkat validitas menggunakan teknik regresi *person product momen* (Puspasari dan Puspita, 2022).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah kusioner yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian benar-benar dapat dikatakan valid atau tidak. Uji reliabilitas mengukur seberapa lama alat memberikan hasil yang dapat dipercaya. Penelitian ini penting karena menunjukkan konsistensi instrumen secara keseluruhan. Ada dua skenario yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas. Yang pertama adalah ketika pertanyaan ditanyakan berulang kali pada waktu yang berbeda untuk mengetahui apakah jawaban tetap

konsisten. Yang kedua adalah ketika beberapa pertanyaan hanya ditanyakan sekali, dan hasilnya dibandingkan dengan jawaban pertanyaan lain. Metode kedua lebih umum digunakan (Amalia *et al*, 2022).

2.8.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini melakukan analisis melalui uji asumsi klasik, yang merupakan uji prasyarat sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang dikumpulkan dan pada dasarnya uji asumsi klasik haruslah dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Serangkaian pengujian yang digunakan yaitu uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas, yang akan dibahas lebih lanjut satu per satu pada bagian selanjutnya (Setiawan, 2020).

2.8.3 Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis I menganalisis tingkat minat petani dalam pengolahan primer ceri kopi arabika menjadi *green bean*. Analisis dilakukan untuk mengetahui persentase skor tingkat minat petani dalam pengolahan primer ceri kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah. Analisis tingkat minat petani di ukur dengan menggunakan rumus untuk mengukur tingkat minat petani. Dengan skor mulai dari 5 – 1 untuk masing – masing indikator yang berbeda (Ekhsan, 2019). Dan untuk membuktikan hipotesis tersebut maka digunakan uji z.
b. Uji Hipotesis II menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengolahan primer ceri kopi arabika menjadi *green bean*. Pada pengujian hipotesis II ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan digunakan analisis linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengolahan primer kopi arabika. Analisis regresi berganda pada penelitian ini untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen. Maka teknik untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan regresi linier berganda (Ekhsan, 2019).

1) Koefisien Determinasi (R^2)

   Menurut Hasibuan (2023) uji determinasi untuk melihat seberapa besarnya variabel-variabel bebas yang bisa menjelaskan mengenai variabel terikat maka cari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai *adjusted* R^2 harus nol atau satu, jika

nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati satu, nilai variabel bebas semakin mampu menjelaskan variabel terikat. Jika nilai *adjusted* R^2 nol, variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan. Dalam output SPSS, bagaimanapun, koefisien determinasi ditulis pada tabel mode Summary dan nilai persegi yang disesuaikan *adjusted* (R^2) dianggap nol.

2) Uji Simultan (Uji F)

   Uji Simultan Pada dasarnya, uji ini menunjukkan koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Warongan *et al*, 2022)

3) Uji Parsial (Uji t)

   Uji parsial dikenal dengan uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikatnya (Y) (Warongan *et al*, 2022).